

BAB IV

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Profil Perusahaan

Pabrik Tahu APL Lamongan merupakan perusahaan manufaktur yang berdiri sejak tahun 2001 yang didirikan oleh Bapak H. Idmindaji. Pabrik Tahu APL Lamongan ini berlokasi di Desa Nglebur Kecamatan Kedungpring Lamongan. Pabrik Tahu APL Lamongan ini telah memiliki SIUP, dimana SIUP merupakan izin usaha yang dikeluarkan instansi pemerintah melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten / Kota sesuai domisili perusahaan. SIUP digunakan untuk menjalankan kegiatan usaha di bidang perdagangan barang / jasa di Indonesia. Nomor SIUP Pabrik Tahu APL Lamongan adalah 3473/13-18/SIUP-K/IV/2014.P2.

Pada masa awal berdirinya, jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan masih terbilang sedikit dan perekrutan pekerjanya lebih mengutamakan para tetangga dari samping kanan kiri pabrik, namun pada tahun berikutnya hingga sekarang jumlah pekerja yang ada di Pabrik Tahu APL Lamongan semakin bertambah. Pada saat ini jumlah pekerja yang terdapat pada Pabrik Tahu APL Lamongan telah mencapai kurang lebih 35 orang pekerja, dan para pekerja yang berasal dari luar daerah pabrik mendapatkan fasilitas tempat tinggal secara gratis dari Bapak H. Idmindaji.

Hingga saat ini Pabrik Tahu APL Lamongan masih dipegang langsung oleh Bapak H. Idminadji. Pabrik Tahu APL Lamongan terbilang cukup berkembang, hal ini terbukti dari pemasaran atau penjualan tahu yang tersebar di Lamongan-Babat, Gresik, dan Surabaya, serta beberapa penghargaan yang diperoleh dari Wali Kota Surabaya dan Bupati Lamongan. Bahkan limbah dari Pabrik Tahu APL Lamongan ini dimanfaatkan untuk biogas penduduk sekitar pabrik, sehingga penduduk tidak merasa dirugikan.

2. Visi dan Misi Perusahaan

VISI

Menjadi perusahaan yang produknya paling diminati konsumen, halah dan bermutu.

MISI

- a. Menciptakan produk yang berbeda dari produk yang dihasilkan perusahaan lain yang sejenis
- b. Membuat produk dengan bahan baku yang berkualitas dan terjamin kehalalannya
- c. Meningkatkan hasil usaha untuk menunjang kelancaran kegiatan operasional dan pengembangan usaha perusahaan
- d. Membangun hubungan serta memberikan pelayanan yang baik kepada konsumen
- e. Kepuasan konsumen merupakan penghargaan tertinggi bagi perusahaan.

3. Nilai-Nilai Budaya Perusahaan

a. Komitmen

- 1) Kami pelaku usaha yang komitmen untuk tetap tumbuh dan berkembang dengan kualitas produk unggulan.
- 2) Kami pelaku usaha yang komitmen untuk menjaga keseimbangan produksi sehingga mampu mempertahankan tenaga kerja produktif yang kami miliki.
- 3) Kami pelaku usaha berusaha meningkatkan jumlah produksi sehingga mampu menyerap tenaga kerja produktif yang berada di sekitar perusahaan
- 4) Kami pelaku usaha berkomitmen untuk menjaga keseimbangan penjualan produk sehingga mampu menjaga keseimbangan pendapatan perusahaan.

b. Amanah

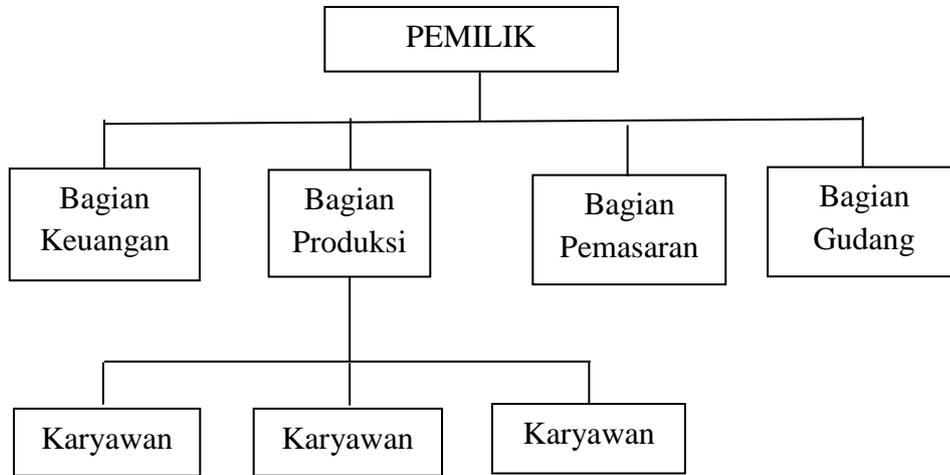
- 1) Kami pelaku usaha yang mampu mengemban amanah yang diberikan oleh perusahaan yang berupa tugas dan tanggung jawab
- 2) Kami pelaku usaha yang mampu mengemban amanah yang diberikan oleh distributor dan para agen untuk menjual barang dengan kualitas terbaik dan tepat waktu
- 3) Kami pelaku usaha percaya bahwa suksesnya sebuah usaha merupakan cerminan dari suksesnya perusahaan dalam

mengemban amanah yang diberikan pelaku-pelaku yang berhubungan dengan perusahaan.

c. Sosial, Hangat dan Terbuka

- 1) Kami pelaku usaha yang sopan, santun, ramah, dan terampil dalam berkomunikasi
- 2) Kami pelaku usaha yang selalu terbuka terhadap saran dan masukan dari setiap karyawan juga para distributor dan agen
- 3) Kami pelaku usaha yang peduli dengan kondisi sosial dan mental antar karyawan dan keluarga masing-masing karyawan
- 4) Kami pelaku usaha yang meyakini bahwa dengan kebaikan sikap yang kami tawarkan maka menjadikan orang-orang yang bekerja di perusahaan kami akan betah dan memberikan kemampuan terbaiknya untuk perusahaan
- 5) Kami pelaku usaha dengan sikap hangat dan penuh kepedulian yang kami berikan ke pelanggan maka akan menjadikan mereka nyaman untuk bekerja sama dengan perusahaan kami.

4. Struktur Organisasi Perusahaan



Gambar 4.1 : Struktur Organisasi

Sumber : Pabrik Tahu APL Lamongan

Tugas pokok masing-masing jabatan :

a. Pemilik

Memimpin kegiatan usaha secara keseluruhan, menyusun kebijaksanaan pelaksanaan, membina pelaksanaan, mengkoordinasi dan mengawasi pelaksanaan tugas perusahaan sesuai dengan peraturan, menerima laporan pembelian dan penjualan, serta mengatur gaji karyawan.

b. Bagian Keuangan

Mengambil keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan, merencanakan dan mengatur pembiayaan dan anggaran perusahaan, merencanakan, mengatur dan mengontrol arus kas perusahaan, melakukan efisiensi untuk setiap aktivitas perusahaan

c. Bagian Produksi

Mengatur waktu pekerjaan agar sesuai dengan waktu pengiriman produk yang dihasilkan dan mengatur posisi pengawas kualitas di masing-masing titik pekerjaan.

d. Bagian Pemasaran

Melakukan perencanaan strategi pemasaran dengan memperhatikan trend pasar dan sumber daya perusahaan, melakukan perencanaan analisis peluang pasar dan mengikuti perkembangan pasar terutama untuk produk yang sejenis dari perusahaan pesaing.

e. Bagian Gudang

Memeriksa ketersediaan bahan baku dalam gudang, dan memesan kepada *supplier* apabila terjadi keadaan kekurangan persediaan, sehingga ketersediaan bahan baku akan tetap terjaga atau dalam kondisi yang aman.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Jenis Kedelai

Kedelai merupakan persediaan bahan baku utama pada Pabrik Tahu APL Lamongan, jenis kedelai yang dipakai dalam proses produksi pembuatan tahu adalah kedelai impor dari Amerika yakni kedelai varietas, untuk mendapatkan bahan baku kedelai tersebut perusahaan bekerja sama dengan *supplier* besar yang ada di Surabaya dan Gresik.

2. Waktu Tunggu (*Lead Time*)

Lead Time ialah lamanya waktu antara mulai dilakukannya pemesanan bahan baku sampai dengan kedatangan bahan baku yang dipesan tersebut dan diterima di gudang persediaan. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa *Lead Time* pengiriman kedelai dari *supplier* adalah 2 hari.

3. Harga Kedelai

Harga kedelai bersifat fluktuatif karena dipengaruhi oleh harga pasar dan permintaan. Adapun harga pembelian kedelai pada tahun 2017 yang didapat dari bagian keuangan Pabrik Tahu APL Lamongan adalah Rp.6.800 per kg.

4. Volume Pembelian dan Penggunaan Kedelai

Proses produksi yang dilakukan Pabrik Tahu APL Lamongan bersifat kontinu yaitu suatu proses produksi dimana terdapat pola urutan yang tidak berubah-ubah dalam pelaksanaan produksi yang dilakukan sejak dari bahan baku sampai menjadi suatu produk yang mempunyai nilai tambah. Penentuan kebutuhan kedelai didasarkan pada pengalaman waktu yang disesuaikan dengan rencana produksi tahun bersangkutan. Sedangkan pemakaian kedelai dalam proses produksi pada Pabrik Tahu APL Lamongan disesuaikan dengan rencana produksi yang disusun oleh bagian produksi. Penentuan rencana produksi pada perusahaan dilakukan berdasarkan pesanan dan kapasitas produksi perusahaan. Berdasarkan rencana produksi

tersebut perusahaan dapat memperkirakan kebutuhan kedelai yang akan digunakan.

Tabel 4.1
Pembelian dan Penggunaan Kedelai Tahun 2017

Bulan	Pembelian per ton	Penggunaan per ton
Januari	95	96,322
Februari	57	83,912
Maret	95	77,401
April	95	84,575
Mei	114	90,882
Juni	57	85,255
Juli	76	93,993
Agustus	114	92,191
September	76	82,161
Oktober	95	90,253
November	133	90,321
Desember	76	90,576
Total	1089	1057,842
Rata-Rata	19,105	18,559

Sumber : Pabrik Tahu APL Lamongan (diolah 2018)

5. Biaya-Biaya Persediaan

a. Biaya Pemesanan

Biaya pemesanan merupakan biaya yang dikeluarkan berkenaan dengan diadakannya pemesanan kedelai dari penjual atau *supplier*. Biaya pemesanan yang ada pada Pabrik Tahu APL Lamongan terdiri dari biaya telepon, biaya transportasi dan biaya bongkar.

Tabel 4.2

Biaya Pemesanan Bahan Baku Kedelai Tahun 2017

Jenis Biaya	(Rp)
Biaya Telepon	570.000
Biaya Transportasi	19.950.000
Biaya Bongkar	8.550.000
Jumlah	29.070.000

Sumber : Pabrik Tahu APL Lamongan (diolah 2018)

Pabrik Tahu APL Lamongan dalam setahun melakukan pembelian sebanyak 57 kali, biaya pemesanan pada perusahaan terdiri dari biaya telepon, biaya transportasi dan biaya bongkar. Jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk biaya telepon setiap kali melakukan pemesanan adalah Rp.10.000. Jadi total biaya telepon yang dikeluarkan perusahaan dalam setahun adalah Rp.570.000. Sedangkan untuk biaya transportasi dalam sekali pembelian bahan baku adalah Rp.350.000, jadi total biaya transportasi yang dikeluarkan perusahaan dalam setahun adalah Rp.19.950.000, dan untuk biaya bongkar setiap kali melakukan pemesanan atau pembelian adalah Rp.150.000, jadi total biaya bongkar dalam setahun adalah Rp.8.550.000, dengan demikian biaya pemesanan yang dikeluarkan perusahaan setiap kali melakukan pemesanan adalah sebesar Rp.510.000, yang diperoleh dari total biaya pemesanan yang dikeluarkan perusahaan tahun 2017 dibagi dengan frekuensi pemesanan yang dilakukan pada tahun 2017 yaitu sebanyak 57 kali.

b. Biaya Penyimpanan

Biaya penyimpanan merupakan biaya yang dikeluarkan karena perusahaan melakukan penyimpanan persediaan bahan baku dalam jangka waktu tertentu. Biaya penyimpanan yang dikeluarkan Pabrik Tahu APL Lamongan yaitu biaya listrik gudang dan biaya pengawas gudang, selama tahun 2017 perusahaan mengeluarkan biaya listrik gudang sebesar Rp.2.400.000 dan biaya pengawas gudang sebesar Rp.8.400.000. Jadi biaya penyimpanan yang dikeluarkan perusahaan adalah Rp.581.928. Biaya ini diperoleh dari pembagian total biaya penyimpanan per tahun dengan total rata-rata pemakaian bahan baku tahun 2017 sebesar 18,559 ton.

C. Pembahasan

1. Analisis Pengendalian Persediaan Menggunakan Metode EOQ

Perhitungan untuk analisis pengendalian persediaan bahan baku kedelai pada Pabrik Tahu APL Lamongan dapat menggunakan metode EOQ (*Economic Order Quantity*), hal ini disebabkan karena Pabrik Tahu APL Lamongan memenuhi beberapa asumsi yang terdapat pada metode EOQ dimana perusahaan mempunyai data permintaan yang diketahui, cukup konstan dan independen, selain itu waktu tunggu (*Lead Time*) telah diketahui dan bersifat konstan, penerimaan persediaan bersifat seketika dan lengkap, diskon kuantitas yang tidak tersedia, biaya variabel yang hanya untuk biaya

pemesanan dan biaya penyimpanan serta kekurangan persediaan yang dapat dihindari jika pemesanan dilakukan pada waktu yang tepat.

Metode EOQ memungkinkan perusahaan untuk menentukan jumlah kuantitas pesanan kedelai secara ekonomis dengan jumlah permintaan dan *Lead Time* yang konstan. Perhitungan kuantitas pesanan kedelai yang ekonomis secara terperinci disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.3

Penggunaan Bahan Baku, Harga Per Unit, Total Biaya, Biaya Pemsanan dan Biaya Penyimpanan Tahun 2017

Uraian	2016
Kuantitas (ton)	1.057,842
Harga (Rp/ton)	6.800.000
Biaya Total (Rp)	7.193.325.600
Biaya Pemesanan (Rp)	510.000
Biaya Penyimpanan (Rp)	581.928
EOQ (Kuantitas Pemesanan Ekonomis) (ton)	43
Frekuensi Pemesanan (kali)	25

Sumber : diolah peneliti

Untuk perhitungan EOQ dan frekuensi pemesanan bahan baku kedelai pada Pabrik Tahu APL lamongan disajikan sebagai berikut :

$$EOQ = \sqrt{\frac{2 DS}{H}}$$

$$EOQ = \sqrt{\frac{2 \times 1.057,842 \times 510.000}{581.928}}$$

$$= 43 \text{ ton}$$

Frekuensi pemesanan bahan baku kedelai untuk Pabrik Tahu APL Lamongan adalah sebanyak :

$$\text{Frekuensi Pemesanan} = \frac{1.057,842}{43} = 25 \text{ kali}$$

Hasil analisis dengan menggunakan metode EOQ (*Economic Order Quantity*) yang dapat di terapkan pada Pabrik Tahu APL Lamongan adalah perusahaan dalam setiap kali melakukan proses pembelian bahan baku kedelai yaitu dengan jumlah 43 ton, dan frekuensi pemesanan bahan baku yang diperlukan Pabrik Tahu APL Lamongan adalah 25 kali. Semakin kecil frekuensi pemesanan, semakin kecil pula biaya pemesanan yang harus dikeluarkan perusahaan, tetapi biaya penyimpanan akan semakin besar. Biaya pemesanan tidak cukup untuk bisa digunakan dalam mencari metode persediaan yang paling efisien. Hal tersebut disebabkan karena masih ada satu komponen lagi yang memengaruhi total biaya persediaan yakni biaya penyimpanan, dimana biaya tersebut dipengaruhi oleh rata-rata persediaan yang ada di gudang.

2. Total Biaya Persediaan

Total biaya persediaan bahan baku adalah total dari biaya pemesanan ditambah total biaya penyimpanan per tahunnya. Hal ini dilakukan untuk penghematan biaya persediaan perusahaan. Total biaya persediaan dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
TIC &= \frac{D}{Q}S + \frac{Q}{2}H \\
&= \frac{1057,842}{43}(510.000) + \frac{43}{2}(581.928) \\
&= 12.546.498 + 12.511.452 \\
&= 25.057.950
\end{aligned}$$

Total biaya persediaan yang dikeluarkan Pabrik Tahu APL Lamongan menurut perhitungan EOQ adalah sebesar Rp.25.057.950, sedangkan untuk perhitungan total biaya persediaan menurut Pabrik Tahu APL Lamongan dihitung dengan menjumlahkan penggunaan rata-rata bahan baku perusahaan yang dikalikan dengan biaya penyimpanan dan biaya pemesanan yang dikali dengan frekuensi pemesanan yang dilakukan perusahaan selama 1 tahun.

$$\begin{aligned}
TIC &= (\text{Penggunaan rata-rata} \times H) + (S \times F) \\
TIC &= (18,559 \times \text{Rp}.581.928) + (\text{Rp}.510.000 \times 57) \\
&= \text{Rp}.10.800.002 + \text{Rp}.29.070.000 \\
&= \text{Rp}.39.870.002
\end{aligned}$$

Sehingga diperoleh total biaya persediaan yang dikeluarkan Pabrik Tahu APL Lamongan pada tahun 2017 adalah sebesar Rp.39.870.002

3. Persediaan Penyelamat (*Safety Stock*)

Persediaan penyelamat (*Safety Stock*) merupakan persediaan tambahan yang diadakan untuk melindungi atau menjaga kemungkinan terjadinya kekurangan bahan (*Stock-Out*). Penentuan jumlah persediaan penyelamat dapat dilakukan dengan

membandingkan pemakaian bahan baku yang kemudian dicari berapa standar deviasinya, setelah mengetahui berapa standar deviasinya maka akan ditetapkan berapa besarnya analisis penyimpangan, dalam analisis penyimpangan manajemen perusahaan menentukan seberapa jauh bahan baku yang masih dapat diterima. Pada umumnya batas toleransi yang digunakan adalah sebesar 5%. Perhitungan standar deviasi disajikan pada tabel 4.4 sebagai berikut.

Tabel 4.4
Standar Deviasi Tahun 2017

Bulan	Penggunaan (ton)	Deviasi	Kuadrat
	X	$X - \bar{X}$	$(X - \bar{X})^2$
Januari	96,322	77,763	6.047
Februari	83,912	65,353	4.271
Maret	77,401	58,842	3.462
April	84,575	66,016	4.358
Mei	90,882	72,323	5.231
Juni	85,255	66,696	4.448
Juli	93,993	75,434	5.690
Agustus	92,191	73,632	5.422
September	82,161	63,602	4.045
Oktober	90,253	71,694	5.140
November	90,321	71,762	5.150
Desember	90,576	72,017	5.187
Jumlah	1057,842		58.451
Rata-Rata $\langle \bar{X} \rangle$	18,559		

Sumber : diolah peneliti

Dari tabel 4.4 diketahui bahwa standar deviasi yang diperoleh adalah :

$$\begin{aligned}\text{Standar Deviasi} &= \frac{\sqrt{\sum(X-\bar{X})^2}}{n} \\ &= \frac{\sqrt{58.451}}{57} \\ &= 32,0227\end{aligned}$$

Sehingga dapat diketahui besarnya persediaan penyelamat (*Safety Stock*) yang harus tersedia di gudang Pabrik Tahu APL Lamongan adalah :

$$\begin{aligned}\text{Safety Stock} &= Sd \times Z \\ \text{Safety Stock} &= 32,0227 \times 5\% \\ &= 1,60 \text{ ton.}\end{aligned}$$

4. Titik Pemesanan Kembali (ROP)

Tingkat atau titik pemesan kembali merupakan suatu titik atau batas dari jumlah persediaan yang ada pada suatu saat dimana pemesanan harus diadakan kembali. Titik ini menunjukkan kepada bagian pembelian untuk mengadakan pemesanan kembali bahan-bahan persediaan untuk menggantikan persediaan yang telah digunakan. Untuk menentukan kapan perusahaan harus melakukan pemesanan kembali, maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROP} = \text{Safety Stock} + (d \times L)$$

$$d = \frac{D}{\text{Jumlah hari kerja dalam satu tahun}}$$

Diketahui bahwa selisih waktu antara pemesanan dengan penerimaan bahan baku (*Lead Time*) adalah 2 hari, dan besarnya *Safety Stock* adalah 0,26231 ton, dengan jumlah penggunaan bahan baku adalah sebesar 1057,842 ton, dan penggunaan bahan baku rata-rata per hari adalah sebesar 2,93845 ton. Sehingga Pabrik Tahu APL Lamongan dapat melakukan pemesanan kembali ketika persediaan bahan baku yang tersisa di gudang berada pada jumlah 7,55968 ton. Perhitungan untuk titik pemesanan kembali (ROP) diuraikan sebagai berikut :

$$d = \frac{1057,842}{355 \text{ hari}} = 2,97984 \text{ ton}$$

$$\begin{aligned} \text{ROP} &= \text{Safety Stock} + (d \times L) \\ &= 1,60 + (2,97984 \times 2) \\ &= 1,60 + 5,95968 \\ &= 7,55968 \text{ ton} \end{aligned}$$

5. Persediaan Maksimum

Persediaan maksimum diperlukan oleh suatu perusahaan supaya jumlah persediaan yang ada di gudang tidak berlebihan sehingga tidak terjadi pemborosan modal kerja, dalam hal ini persediaan maksimum didasarkan atas kemampuan perusahaan, terutama kemampuan keuangan perusahaan, kemampuan gudang yang ada dan pembatasan-pembatasan dari sifat-sifat atau kerusakan bahan baku yang dibutuhkan dari perusahaan yang bersangkutan. Adapun

untuk mengetahui besarnya persediaan maksimum dapat digunakan rumus :

$$\text{Persediaan Maksimum} = \text{EOQ} + \text{Safety Stock}$$

$$\text{EOQ} = 43 \text{ ton}$$

$$\text{Safety Stock} = 1,60 \text{ ton}$$

$$\text{Persediaan Maksimum} = 43 + 1,60 = 44,6 \text{ ton}$$

6. Analisis Selisi Efisiensi Pengendalian Persediaan Bahan Baku Sebelum dan Sesudah Menggunakan Metode EOQ

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan maka dapat dilihat perbandingan persediaan bahan baku kedelai antara kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan dengan kebijakan pembelian bahan baku pada saat menggunakan metode EOQ (*Economic Order Quantity*). Perbandingan tersebut dapat dilihat dari pembelian optimal yang dilakukan perusahaan sebelum dan sesudah menggunakan metode EOQ, frekuensi pembelian, total biaya persediaan, persediaan penyelamat, kapan perusahaan harus melakukan pemesanan kembali dan persediaan maksimum yang seharusnya ada di gudang persediaan.

Metode yang telah diterapkan oleh Pabrik Tahu APL Lamongan secara aktual dapat dibandingkan dengan metode EOQ, dengan mengetahui hasil perbandingan tersebut, maka Pabrik Tahu APL Lamongan dapat mengetahui metode mana yang dapat menghasilkan biaya persediaan paling kecil, yang merupakan metode pengendalian

persediaan yang lebih efektif bagi perusahaan, yang apabila diterapkan akan menghasilkan keuntungan lebih besar. Perbandingan tersebut disajikan pada tabel 4.5.

Tabel 4.5

Perbandingan Pengendalian Persediaan Bahan Baku Sebelum dan Sesudah Menggunakan Metode EOQ

Keterangan	Kebijaksanaan Perusahaan	Metode EOQ
Kuantitas Pembelian (ton)	18,559	43
Frekuensi Pembelian (kali)	57	25
Total Biaya Persediaan (Rp)	39.870.002	25.057.950
Persediaan Penyelamat (ton)	-	1,60
Titik Pemesanan Ulang (ton)	-	7,55968
Persediaan Maksimum (ton)	-	44,6

Sumber : diolah peneliti

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui perbandingan pengendalian persediaan yang dilakukan Pabrik Tahu APL Lamongan sebelum dan sesudah menggunakan metode EOQ, dimana seharusnya perusahaan melakukan pembelian bahan baku kedelai pada saat persediaan yang ada di gudang berada di tingkat 7,55968 ton, dengan demikian ketika bahan baku diterima dengan *Lead Time* 2 hari, persediaan yang tersisa masih 1,60 ton, sedangkan untuk menghindari terjadinya kelebihan bahan baku, jumlah pembelian yang harus dilakukan Pabrik Tahu APL Lamongan adalah sebesar 43 ton, agar tidak melebihi persediaan maksimum yang berjumlah 44,6 ton. Total biaya persediaan bahan baku kedelai

menurut perusahaan selama tahun 2017 adalah sebesar Rp.39.870.002, sedangkan total biaya persediaan ketika menggunakan metode EOQ adalah sebesar Rp.25.057.950.

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa perusahaan dapat menghemat biaya persediaan sebesar Rp.14.812.052 per tahun secara keseluruhan, yang dimana total biaya persediaan tersebut lebih rendah dari total biaya persediaan yang dikeluarkan perusahaan sebelum menggunakan metode EOQ.

D. Proposisi

Pengendalian persediaan yang ditawarkan oleh peneliti adalah pengendalian persediaan dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ), karena dengan menggunakan metode EOQ perusahaan dapat mengoptimalkan pemesanan yang dilakukan pada saat melakukan pemesanan atau pembelian serta perusahaan dapat meminimalisis total biaya persediaan.